

PENINGKATAN KECERDASAN INTERPERSONAL MELALUI METODE PEMBERIAN TUGAS KELOMPOK PADA ANAK USIA DINI

Susilawati, M. Syukri, Muhamad Ali

Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNTAN Pontianak

Email: alisa_har11@gmail.com

Abstract

The general objective of this study was to improve interpersonal intelligence in early childhood through the provision of group assignments at Bina Mulia Pontianak Kindergarten. The specific purpose was to know and describe the planning and implementation of group task learning to improve interpersonal intelligence in aspects of cooperation, socialization and respect for others. The method used in this study was qualitative research methods. The results of the study indicated that the implementation of learning through group assignment methods can be increasing interpersonal intelligence of children with an increase in children's abilities in aspects of cooperation 86,4%, aspects of socialization 95,4% and aspects of respecting others 9,4%. From the results of data processing of child observation sheets, teachers and interview guidelines described the implementation of learning activities through the method of giving group assignments can improve children's interpersonal intelligence. Specifically concluded: (1) Learning planning to improve interpersonal intelligence through the method of giving group assignments carried out per cycle has been done well. (2) The implementation of learning through this method has been carried out in their activities. (3) The interpersonal intelligence of children in learning activities through this method in aspects of cooperation, socializing and respecting their friends were increasing.

Keyword : Group Intelligence Interpersonal Method Task

PENDAHULUAN

Metode pemberian tugas kelompok merupakan salah satu metode yang dapat dipilih oleh guru untuk mengembangkan/meningkatkan kecerdasan sosial khususnya kecerdasan interpersonal. Melalui kerja kelompok diharapkan anak dapat mengembangkan aspek kerjasama, sosialisasi dan menghargai orang lain. Disebutkan bahwa dengan mengelompokkan peserta didik diharapkan peserta didik dapat bekerjasama, berdiskusi dan saling menghargai (Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, 2013). Tetapi, kenyataannya kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun di TK Bina Mulia Pontianak masih perlu ditingkatkan karena kecenderungan sifat egosentris anak yang masih kuat, anak hanya

mementingkan keinginan dan kebutuhannya dirinya sendiri. Dari 22 anak, terdapat 12 anak (54%) yang belum dapat bekerjasama, 5 anak (23%) yang belum dapat bersosialisasi dan 5 anak (23%) yang belum dapat menghargai orang lain. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu penanganan atas masalah ini. Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (2013:22) menyatakan, Usia 4-6 tahun (TK) merupakan masa peka bagi anak, anak mulai sensitif menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.

Masa peka merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif,

bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Diknas 2005). Menurut Muhibbin Syah (2011: 36), Pendidikan ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan), adalah upaya penumbuhkembangan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antarpribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi, dalam hal ini masyarakat pendidikan dan keluarga.

Begitu pentingnya masa usia dini, seperti pendapat Sigmund Freud “Child is father of man” (anak adalah ayah dari manusia), artinya masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang.”(dalam Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sugandhi, 2012: 48). Laverne Warner dan Sharon Anne Lynch menyatakan bahwa, Salah satu tujuan pengembangan diri anak-anak di dalam kelas adalah mengembangkan sebuah masyarakat yang peduli. Awal tahun adalah waktu yang baik untuk menanamkan rasa kepedulian dan perhatian terhadap sesama, membantu anak-anak memahami perbedaan budaya, serta memunculkan sebuah perasaan berkelompok di antara anak-anak yang akan menuju pada interaksi positif. (Laverne Warner dan Sharon Anne Lynch, 2006: 79) (Penterjemah: Widyananto S., 2006: 79).

Pada kenyataannya kebutuhan anak yang berkaitan dengan kegiatan mengembangkan kemampuan pada anak belum maksimal terpenuhi dikarenakan sebagian besar waktu belajar anak dilakukan melalui kegiatan akademik. Anak menulis/mengerjakan lembar/buku kerja dengan cara duduk diam di kursi masing-masing. Kondisi kegiatan belajar seperti ini kurang mendukung anak melewati tahapan perkembangan anak. Akibatnya yaitu anak akan mengalami kesulitan bekerjasama dengan orang lain. Maka di masa dewasa anak akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan berinteraksi dalam pekerjaan atau kehidupan sosial lainnya. Menurut Peraturan

Menteri Nomor 58 Tahun 2009, maka tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut: 1) Bersikap kooperatif dengan teman. 2) Menunjukkan sikap toleran. 3) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dan sebagainya), 4) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya setempat. 5) Memahami peraturan dan disiplin. 6) Menunjukkan rasa empati. 7) Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah). 8) Bangga terhadap hasil karya sendiri. 9) Menghargai keunggulan orang lain.

Syamsu Yusuf L. N. dan Nani M. Sugandhi (2012: 6) menyatakan, “Melalui pengalaman anak bergaul dengan orang lain (khususnya teman sebaya), sikap egosentris itu secara perlahan-lahan berubah menjadi perspektivis (anak sudah mulai memerhatikan kepentingan orang lain).” *Cooperating is another skill usefull for living in a society. To cooperate, children must sometimes share something and become less egocentric (Carol Seefeldt, Sharon Castle dan Renee C. Falconer, 2005: 154).* Menurut Thomas Armstrong (2009: 89), “Coopeative groups are particularly suitable for Multiple Inteligences teaching because they can be structured to include students who represent the full spectrum of intelligences.” Maka anak perlu bimbingan dan dukungan dalam belajar bekerjasama. Disebutkan bahwa kerja kelompok menurut J.J. Hasibuan dan Moedjiono adalah, Salah satu strategi dalam proses pembelajaran yang mengajak anak untuk aktif. Tetapi, pelaksanaan kerja kelompok menuntut kondisi serta persiapan yang berbeda dengan strategi lain karena dalam kerja kelompok ada tugas yang harus diselesaikan bersama dan salah satu persyaratan utama terjadinya kerjasama adalah komunikasi yang efektif sehingga perlu adanya interaksi antar anggota kelompok (kemampuan bersosialisasi). (2006: 24).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian yang mengajak anak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas kelompok yang diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini di TK Bina Mulia Pontianak. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka fokus dalam penelitian ini menitik beratkan pada “Apakah metode pemberian tugas kelompok dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini di TK Bina Mulia Pontianak ?.” Berdasarkan masalah umum tersebut selanjutnya dirumuskan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut: a) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui metode pemberian tugas kelompok pada anak usia dini di TK Bina Mulia Pontianak ?, b) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui metode pemberian tugas kelompok pada anak usia dini di TK Bina Mulia Pontianak ?, c) Bagaimanakah peningkatkan kecerdasan interpersonal pada aspek kerjasama, sosialisasi dan menghargai orang lain melalui metode pemberian tugas kelompok pada anak usia dini di TK Bina Mulia Pontianak ?. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah menjadi masukan bagi guru untuk mengetahui peningkatan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini melalui pemberian tugas kelompok di TK Bina Mulia Pontianak. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini : a) Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui metode pemberian tugas kelompok pada anak usia dini di TK Bina Mulia Pontianak. b) Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui metode pemberian tugas kelompok pada anak usia dini di TK Bina Mulia Pontianak. c) Peningkatan kecerdasan interpersonal pada aspek kerjasama, sosialisasi dan menghargai orang lain melalui metode

pemberian tugas kelompok pada anak usia dini di TK Bina Mulia Pontianak. Manfaat dari hasil penelitian ini adalah: Manfaat Bagi Guru/Peneliti: Diharapkan dapat meningkatkan kreativitas guru dalam penggunaan metode pada pelaksanaan proses pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal. Manfaat Bagi Anak: Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi, bekerjasama dan menghargai orang lain dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Manfaat Bagi Lembaga: Diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan cara mengajar yang lebih baik di taman kanak-kanak.

Untuk menghindari kesalahpahaman dan penelitian ini sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut: 1) Kecerdasan Interpersonal: Kecerdasan interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecerdasan interpersonal yang meliputi aspek kerjasama dalam kelompok, bersosialisasi dalam membuat montase dan menghargai teman dalam bekerja. Aspek kerjasama dalam kelompok pada penelitian ini adalah kerjasama dalam menggambar dan mewarnai, sedangkan sosialisasi dalam membuat montase yaitu anak melakukan komunikasi/percakapan pada saat membuat montase, adapun menghargai teman dalam bekerja yaitu anak saling menghargai apa yang dilakukan temannya. Metode Pemberian Tugas Kelompok: Metode pemberian tugas kelompok pada penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama dalam mengerjakan montase. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berinteraksi dan berpartisipasi di dalam kelompoknya dan kegiatan tersebut berdasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dalam teori konstruktivisme sosial vygotsky menekankan peserta didik mengonstruksi/membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Adapun interaksi sosial dalam penelitian ini

yaitu anak-anak saling berinteraksi seperti melakukan percakapan pada saat mengerjakan montase secara berkelompok.

Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial sangat penting untuk dikembangkan dalam diri anak secara terus-menerus. Kecerdasan ini menggabungkan semua kecerdasan majemuk lainnya. Kecerdasan sosial dapat berkembang secara dinamis seiring dengan bertambahnya usia. Orang yang kecerdasan sosialnya sangat berkembang akan menuntunnya pada kesuksesan. Maka untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak, salah satu caranya adalah dengan pemberian tugas kelompok. Melalui pemberian tugas kelompok, anak termotivasi untuk berpartisipasi dan saling bekerjasama membantu teman yang lain, berinteraksi, tenggang rasa antara anak yang pandai dan yang kurang pandai sehingga secara tidak langsung anak belajar untuk menghargai orang lain. Suharsimi Arikunto (2002: 22) menyatakan, “Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti tetapi masih harus dibuktikan atau dites atau diuji kebenarannya.” Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika metode pemberian tugas kelompok jika dilaksanakan dengan baik dan benar dalam proses pembelajaran maka dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak (kemampuan bekerjasama, bersosialisasi dan menghargai orang lain). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 209), “Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Menurut Anita Yus (2012: 10), Gardner melihat kecerdasan dari berbagai dimensi. Setiap kecerdasan yang dimiliki akan dapat mengantarkan anak mencapai kesuksesan. Adapun beberapa dimensi kecerdasan menurut Gardner yaitu: 1) Kecerdasan bahasa (linguistik) berkaitan dengan keterampilan dan persepsi mengelola kata dan bahasa. 2) Kecerdasan logika – matematika berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang angka (numerik)

dan alasan logis. 3) Kecerdasan musik berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang musik dan suara. 4) Kecerdasan gerak tubuh (kinestetis) berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang mengolah dan mengendalikan gerak anggota tubuh. 5) Kecerdasan gambar dan ruang (visual-spasial) berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang permainan garis, warna, bentuk, dan ruang. 6) Kecerdasan diri (intrapersonal) berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang kesadaran dan pengenalan terhadap diri sendiri. 7) Kecerdasan bergaul (interpersonal) berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang membina hubungan dengan orang lain. 8) Kecerdasan alami (naturalis) berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang yang berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar. 9) Kecerdasan rohani (spiritual) berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang mengolah rohani.

Dalam buku Paradigma Baru Pembelajaran yang ditulis oleh Yatim Riyanto (2012: 239) perlu diperhatikan pula beberapa poin dalam teori kecerdasan majemuk berikut ini: 1) Setiap orang memiliki kecerdasan majemuk. 2) Orang pada umumnya dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai. 3) Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks. 4) Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori. Menurut Howard Gardner “Interpersonal skills: The ability to understand and effectively interact with others. Occupations: Successful teachers, mental health professionals.” (dalam John W. Santrock, 2011: 238). Dalam Multiple Intelligences atau dikenal dengan kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner, bahwa kecerdasan yang harus ditingkatkan bukan hanya kecerdasan intelektual saja. Salah satunya adalah kecerdasan sosial/interpersonal. Seperti Toni Buzan (2011: 32) menyatakan, “Kecerdasan

sosial mungkin merupakan yang terpenting diantara kecerdasan lain. Kecerdasan ini menggabungkan semua kecerdasan majemuk lainnya. Kecerdasan sosial/interpersonal yang sangat berkembang akan menuntun seseorang pada kesuksesan yang tiada bandingannya.” Di dalam buku *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majemuk), kecerdasan antarpribadi/interpersonal dibangun antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, secara khusus yaitu perbedaan suasana hati, temperamen, motivasi dan kehendak. Keterampilan ini muncul dalam diri pemimpin keagamaan atau politik, guru, ahli terapi, dan orang tua. (Howard Gardner, 2013: 48) Dalam riset otak menyatakan bahwa bagian depan otak memainkan peran menonjol dalam pengetahuan antarpribadi. Kerusakan didaerah ini dapat menyebabkan perubahan kepribadian yang besar. Seperti pada penyakit Pict (variasi lain dari penyakit otak) pada orang tua yang lebih berorientasi pada otak bagian depan, menyebabkan hilangnya keluasan sosial dengan cepat. Kecerdasan interpersonal ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini senang bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerjasama (Julia Jasmine, 2011: 26). Maka metode belajar bersama sangat baik bagi mereka, dan boleh jadi para perancang aktivitas belajar bersama (pembelajaran kooperatif) sebagai metode pengajaran juga mempunyai jenis kecerdasan ini.

Kecerdasan interpersonal pada anak usia dini yaitu anak yang memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial, serta mampu mengetahui dan menggunakan berbagai cara saat berinteraksi. Anita Yus (2012: 12) menyatakan, “Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan melihat dan memahami perbedaan mood, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain, serta bekerjasama dengan orang lain, seperti peka pada ekspresi wajah, suara,

gerak isyarat orang lain dan dapat berinteraksi dengan orang lain.” Menurut Yatim Riyanto bahwa, Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak isyarat; kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal; dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya, mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Wardhani (2007: 1.4) menyatakan, “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.” Menurut Suyadi (2013: 39), “Yang dimaksud “kelas” dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah “tempat” terjadinya proses belajar dan mengajar. Tempat belum tentu berbentuk kelas, tetapi kelas pasti merupakan tempat.”

Maka Penelitian Tindakan Kelas dapat dilakukan di berbagai tempat, tidak harus di dalam kelas, asalkan terdapat sekelompok anak yang belajar bersama dan diajar oleh guru yang sama. Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam pemecahan masalah. Metode ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang mengembangkan gejala berdasarkan waktu yang ada di lapangan pada saat penelitian dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengolahan data menunjukkan bahwa kemampuan anak bekerjasama dalam kelompok adalah: 12 anak (55%) masuk dalam

kategori Belum Berkembang (BB), 6 anak (27%) Mulai Berkembang (MB) dan 4 anak (18%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Untuk kemampuan anak bersosialisasi dalam membuat montase adalah: 5 anak (23%) masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), 8 anak (36%) Mulai Berkembang (MB) dan 9 anak (41%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dan kemampuan anak untuk menghargai teman dalam bekerja adalah: 5 anak (23%) masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), 6 anak (27%) Mulai Berkembang (MB) dan 11 anak (50%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus ke-1, dalam penyusunan RKH, guru belum menentukan cara-cara memotivasi anak. Disamping itu penataan ruangan dan fasilitas belajar serta prosedur dan jenis penilaian belum disiapkan dengan baik. Pada saat pelaksanaan pembelajaran guru belum mengatur letak media pembelajaran dengan baik. Pada kegiatan awal, guru lupa mengecek kehadiran anak.

Pada kegiatan inti, guru kurang membimbing anak dalam menggunting gambar dan di kegiatan akhir guru lupa memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan pengalaman kegiatan dan mengemukakan perasaannya. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengolahan data pada siklus ke-2 menunjukkan bahwa kemampuan anak semakin baik. Angka kemampuan anak bekerjasama dalam kelompok menunjukkan sudah tidak ada anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB), 12 anak (55%) Mulai Berkembang (MB) dan 10 anak (45%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Begitu juga dengan kemampuan anak bersosialisasi dalam membuat montase sudah tidak ada anak yang masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), 8 anak (36%) Mulai Berkembang (MB) dan 14 anak (64%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dan kemampuan anak untuk menghargai teman dalam bekerja juga tidak ada anak yang

masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), 7 anak (32%) Mulai Berkembang (MB) dan 15 anak (68%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus ke-2, dalam penyusunan RKH, guru sudah melakukan perbaikan atas catatan-catatan pada pertemuan sebelumnya. Adapun penataan ruangan dan fasilitas belajar serta prosedur dan jenis penilaian masih dilaksanakan seadanya.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran guru mulai mengatur letak media pembelajaran dengan baik. Namun pada kegiatan inti, guru tidak secara khusus menjelaskan tahap-tahap pembuatan montase sehingga anak-anak banyak bertanya. Pada kegiatan akhir guru mulai memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan pengalaman kegiatan dan mengemukakan perasaannya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengolahan data pada siklus ke-3 menunjukkan bahwa kemampuan anak sudah jauh lebih baik. Angka kemampuan anak bekerjasama dalam kelompok menunjukkan sudah tidak ada anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB), 4 anak (18%) Mulai Berkembang (MB) dan 18 anak (82%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Begitu pula dengan kemampuan anak bersosialisasi dalam membuat montase sudah tidak ada anak yang masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), dan tinggal 1 anak (5%) Mulai Berkembang (MB) dan 21 anak (95%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dan kemampuan anak untuk menghargai teman dalam bekerja juga tidak ada lagi anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), 22 anak (100%) telah Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada siklus ke-3 ini guru telah merencanakan dan melaksanakan kegiatan dengan baik. Ditunjukkan dengan perbaikan-perbaikan atas kekurangan pada setiap pertemuan. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengolahan data maka guru membuat beberapa catatan sebagai berikut: a) Perlunya mengatur letak

media pembelajaran dengan baik sehingga memudahkan guru dan anak dalam menggunakannya.

b) Perlunya membimbing anak dalam menggunting gambar, sehingga hasil guntingan tersebut sesuai dengan penjelasan guru karena montase merupakan pembelajaran yang baru bagi anak. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengolahan data maka guru membuat beberapa catatan sebagai berikut: c) Sebaiknya guru menjelaskan kembali tahap-tahap pembuatan montase meskipun anak-anak sudah pernah membuatnya. d) Hasil pengamatan pada siklus ke-2 menunjukkan jumlah anak yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) masih dibawah 75%. Maka perlu dilakukan penelitian siklus ke-3. Pada siklus ke-3 ini, kecerdasan interpersonal anak tampak semakin meningkat. Tidak ada anak yang masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB) baik dalam aspek bekerjasama, bersosialisasi maupun menghargai teman dalam bekerja. Tinggal 4 anak (18%) yang masuk ketegori Mulai Berkembang dalam aspek bekerjasama dan hanya 1 anak (5%) yang masuk kategori Mulai Berkembang dalam aspek bersosialisasi. Adapun tingkat ketuntasan hasil belajar anak yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (dalam Dimiyati, 2013: 107) sebesar 75-80%, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah memenuhi batas ketuntasan sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpul data, oleh karena itu dalam melakukan wawancara maka instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis telah disiapkan terlebih dahulu. Secara umum hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mampu menyiapkan materi pembelajaran dengan baik, penggunaan media yang sesuai, dan pelaksanaan yang terstruktur. Walaupun pada pertemuan sebelumnya

terdapat beberapa kekurangan, namun dapat diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

Pembahasan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui metode pemberian tugas kelompok pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Bina Mulia menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini tampak dengan semakin baiknya anak dalam aspek bekerjasama, bersosialisasi dan menghargai orang lain. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dimulai dengan menyusun Rencana Kerja Harian (RKH) untuk pembelajaran membuat montase yang didalamnya mengandung kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, hasil pembelajaran, prosedur/langkah-langkah pembelajaran, materi pembelajaran, dan media pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini dapat dikategorikan baik karena guru telah menerapkan tahap-tahap kegiatan sebagai berikut: 1) Pijakan lingkungan seperti merapikan ruang kelas, mengatur letak media pembelajaran (gambar dari majalah/koran/internet, kertas manila, gunting, lem, pensil, penghapus, dan krayon/pensil warna). 2) Kegiatan awal seperti berdoa bersama, menyapa anak, mengecek kehadiran anak, apersepsi materi pembelajaran sesuai tema, dan membagi kelompok belajar anak. 3) Kegiatan inti seperti menggunting gambar, menempel gambar di kertas manila, menggambar, dan mewarnainya. 4) Kegiatan akhir seperti membereskan peralatan, memberi reward dan memotivasi anak. Adapun keaktifan anak dalam kegiatan pembelajaran melalui metode pemberian tugas kelompok sangat baik.

Anak-anak dapat saling berkomunikasi, bekerjasama dan menghargai teman dalam bekerja. Penerapan metode pemberian tugas kelompok untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal menunjukkan peningkatan yang signifikan. Di lihat dari hasil observasi anak yaitu meningkatnya jumlah anak yang masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada siklus ke-1 dalam aspek kerjasama hanya 4 anak (18%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan di siklus ke-3 menjadi 18 anak (82%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada siklus ke-1 dalam aspek bersosialisasi hanya 9 anak (41%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan di siklus ke-3 menjadi 21 anak (95%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada siklus ke-1 dalam aspek menghargai teman dalam bekerja hanya 11 anak (50%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan di siklus ke-3 menjadi 22 anak (100%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Untuk anak-anak yang belum masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) perlu dipikirkan model pembelajaran lain yang lebih cocok dengan gaya belajar mereka. Bentuk pembelajaran yang melibatkan aspek-aspek kecerdasan interpersonal (kerjasama, sosialisasi, menghargai orang lain) perlu terus dikembangkan sehingga kecerdasan interpersonal anak menjadi meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka secara umum dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal anak usia dini dalam aspek bekerjasama, bersosialisasi, dan menghargai temannya dalam bekerja dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode pemberian tugas kelompok. Metode pemberian tugas kelompok pada penelitian ini adalah suatu kegiatan yang

dilakukan bersama-sama sehingga memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berinteraksi dan berpartisipasi di dalam kelompoknya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut: 1) Guru lebih sering melakukan kegiatan pembelajaran dalam bentuk pemberian tugas kelompok sehingga guru menjadi terbiasa. 2) Melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari anak maka kecerdasan interpersonal anak semakin meningkat. 3) Guru memahami kecerdasan jamak, sehingga dapat memperluas pemahaman guru tentang model pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Cetakan ke-12). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Armstrong, T. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom*. (Third Edition). USA: ASCD Member Book.
- Anita, Y. (2012). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. (Cetakan ke-2). Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Buzan, T. (2011). *Brain Child: Cara Pintar Membuat Anak Jadi Pintar*. (Cetakan ke-2). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian, Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. (Cetakan ke-11). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jasmine, J. (2001). *Mengajar Berbasis Multiple Intelligence*.
- L. N. Yusuf, S. dan Sugandhi, N. M. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. (Cetakan ke-3). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Peraturan Menteri Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Riyanto, Y. (2012). *Paradigma Baru Pembelajaran: sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. (Cetakan ke-3). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development*. (Thirteenth edition). University of Texas at Dallas: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Suyadi. (2013). *Libas Skripsi dalam 30 Hari*. (Cetakan ke-3). Jogjakarta: DIVA Press.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Belajar*. (Cetakan ke-11). Jakarta: Rajawali Pers.
- Wardhani. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. (Cetakan ke-1). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Warner, L. dan Lynch, S. A. (2006). *Mengelola Kelas Prasekolah.: 150 teknik yang sudah teruji oleh para guru*. Jakarta: PT. Penerbit Erlangga.
- Yamin, M. dan Sanan, S. J. (2013). *Panduan PAUD*. Cetakan ke-1).Jambi: Gaung Persada Press Group.